

LAPORAN

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III
P.T CHAROEN POKPHAND
TEACHING FARM**



OLEH

ANI MARYANI

068310855

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1991**

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah SWT. akhirnya penulis dapat menyelesaikan praktek kerja lapangan, ko-asistensi di Balai Karantina Kehewan Wilayah III, praktek peternakan di PT. Charoen Pokphand dan Taman Ternak Pendidikan.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Soehartojo Hardjopranjoto, M.Sc.
Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Kepala Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Timur.
3. Kepala Cabang Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Pasuruan.
4. Bapak Zainal Abidin sebagai ketua KUTT " Suka Makmur " Grati Pasuruan.
5. Bapak Drh. Samuel Pohan sebagai Kepala Balai Karantina Kehewan Wilayah III.
6. Bapak Drh. Wayan Sudhiana sebagai manager produksi PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Surabaya.
7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang turut membantu kelancaran proses kegiatan ini.

Akhirnya kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna karena itu segala kritik maupun saran sangat kami harapkan.

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH KARANTINA	3
BAB III BALAI KARANTINA KEHEWANAN	5
BAB IV PROSEDUR KARANTINA HEWAN	8
1. Prosedur Pengiriman Ternak	8
2. Prosedur Pengiriman Bahan dan Hasil Bahan Asal Hewan	8
3. Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing dan Kera	9
4. Prosedur Pengiriman Satwa Liar Yang Tidak Dilindungi	9
BAB V HASIL KEGIATAN	10
BAB VI PEMBAHASAN	12
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	14

BAB I

PENDAHULUAN

Praktek kerja daerah di Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya merupakan salah satu kegiatan ko-assistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Dilaksanakan mulai tanggal 5-10 Februari 1990 dengan lokasi karantina: Tanjung Perak, Juanda, dan Kamal. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam memahami beberapa aspek kekarantinaaan yang meliputi tugas karantina hewan, prosedur keluar masuknya hewan dalam karantina dan pelaksanaan tugas kekarantinaaan atau tindak karantina.

Peranan karantina sangat penting bagi bidang peternakan di Indonesia, karena pemerintah masih melakukan impor bibit ternak unggul dari negara lain. Disamping itu pengiriman ternak, hewan kesayangan dan bahan asal hewan dari satu pulau ke pulau lain sering dilakukan di Indonesia. Dengan adanya karantina ini pemerintah berusaha melakukan pemberantasan penyakit menular yang membahayakan populasi ternak di dalam negeri. Sedang pelaksanaannya ditekankan pada pencegahan penyakit menular supaya tidak meluas, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri.

Usaha-usaha yang termasuk dalam tindak karantina yaitu: usaha pencegahan masuknya penyakit dengan menetapkan syarat-syarat pada waktu impor atau mengirim

hewan atau bahan asal hewan; usaha penyembuhan; dan usaha pemberantasan penyakit dengan mengasingkan atau membunuh hewan yang sakit serta memusnahkan bahan asal hewan yang dapat menjadi sumber penularan penyakit. Dalam melaksanakan tindak karantina petugas karantina mempunyai wewenang untuk mengadakan penyelidikan, pengusutan dan melaksanakan sanksi hukum terhadap pelanggaran.

BAB II

SEJARAH KARANTINA

Pengertian karantina kehewananan adalah suatu usaha atau tindakan yang diambil berupa penanganan atau pengasingan atau tindakan pencegahan penyebaran suatu penyakit menular pada hewan.

Usaha tersebut di atas muncul sebagai akibat terjadinya penyakit Rinderpest di Italia dan Jerman pada abad ke-16 yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Kerugian ini dilaporkan berupa kematian sapi sebanyak 28 juta ekor di Jerman dan 20 juta ekor di Eropa.

Di Indonesia penyakit tersebut telah dilaporkan berjangkit kira-kira pada tahun 1894 sampai tahun 1911. Namun tindakan karantina baru dirintis sejak tanggal 13 Agustus 1912. Tindakan tersebut tercantum dalam Lembaran Negara No. 432 yang merupakan dasar pelaksanaan karantina hewan di Indonesia pada saat itu. Sebelum dikeluarkan SK Mentan No. 316/Kpts/Org/5/1987, karantina kehewananan dilaksanakan oleh Dinas Peternakan serta bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah dan Dirjen Peternakan. Setelah SK Mentan tersebut dikeluarkan maka karantina kehewananan bertanggung jawab kepada Dirjen Peternakan, adapun petunjuk pelaksanaannya diatur dalam SK Mentan No. 328/Kpts/Up/5/1978.

Untuk saat ini dasar-dasar hukum yang dipakai di Indonesia dalam melaksanakan tindak karantina adalah:

1. UU No. 6 tahun 1967 tentang: Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
2. PP No. 15 tahun 1977 tentang: Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengobatan Penyakit Hewan.
3. SK Mentan tertanggal 29 Mei 1978 No. 328/Kpts/Op/5/1978 tentang: Peraturan Penolakan Penyakit dan Karantina Hewan.
4. SK Mentan tertanggal 15 Agustus 1979 No. 533/Kpts/Op/8/1979 tentang: Penyempurnaan lampiran SK Mentan No. 328/Kpts/Op/5/1978.
5. SK Mentan tertanggal 27 September 1983 No. 210/708/Kpts/9/1983 tentang: Pusat Karantina Pertanian.
6. SK Mentan No. 422/Kpts/LB 720/6/1988 tentang: Peraturan Karantina Hewan.

Selain itu dalam keadaan tertentu Menteri Pertanian dapat mengeluarkan Surat Edaran yang juga dipakai sebagai dasar hukum dalam jangka waktu tertentu.

BAB III

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

Balai Karantina Kehewan adalah unit pelaksana teknis di bidang penolakan penyakit hewan dalam lingkungan Departemen Pertanian, yang bertanggung jawab pada pusat karantina pertanian

Karantina hewan adalah tempat dan atau tindakan untuk mengasingkan atau mengisolasi ternak atau hewan, bahan asal hewan yang terkena atau diduga terkena penyakit hewan agar tidak menular pada hewan atau ternak yang sehat. Selanjutnya tugas pokok Karantina Kehewan adalah penolakan penyakit hewan, tugas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- menolak, mencegah, mengobati, dan memberantas penyakit hewan baik pada hewan yang baru datang maupun yang akan dikirim.
- mengawasi lalu lintas hewan dalam negeri atau interinsulair.
- pengawasan ekspor impor bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
- mencegah dan mengawasi pengeluaran satwa liar yang dilindungi.

Menurut SK Menteri Pertanian No. 316/Kpts/Org/5/1978 di Indonesia pada saat ini terdapat lima lokasi wilayah Balai Karantina Kehewan, yaitu :

1. Wilayah I, berkedudukan di Medan yang meliputi propinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, dan Jambi. Wilayah ini mempunyai 25 instalasi stasiun karantina kehewananan.
2. Wilayah II, berkedudukan di Jakarta yang meliputi propinsi Sumatra Selatan, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Kalimantan Barat. Wilayah ini mempunyai 26 instalasi stasiun karantina kehewananan.
3. Wilayah III, berkedudukan di Surabaya yang meliputi propinsi Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Wilayah ini mempunyai 23 instalasi stasiun karantina kehewananan.
4. Wilayah IV, berkedudukan di Denpasar yang meliputi propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Timor Timur. Wilayah ini mempunyai 35 instalasi stasiun karantina kehewananan.
5. Wilayah V, berkedudukan di Ujungpandang yang meliputi propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku, dan Irian Jaya. Wilayah ini mempunyai 42 instalasi stasiun karantina kehewananan.

Balai karantina wilayah III yang berkedudukan di Surabaya mempunyai 23 instalasi stasiun karantina kehewananan, antara lain:

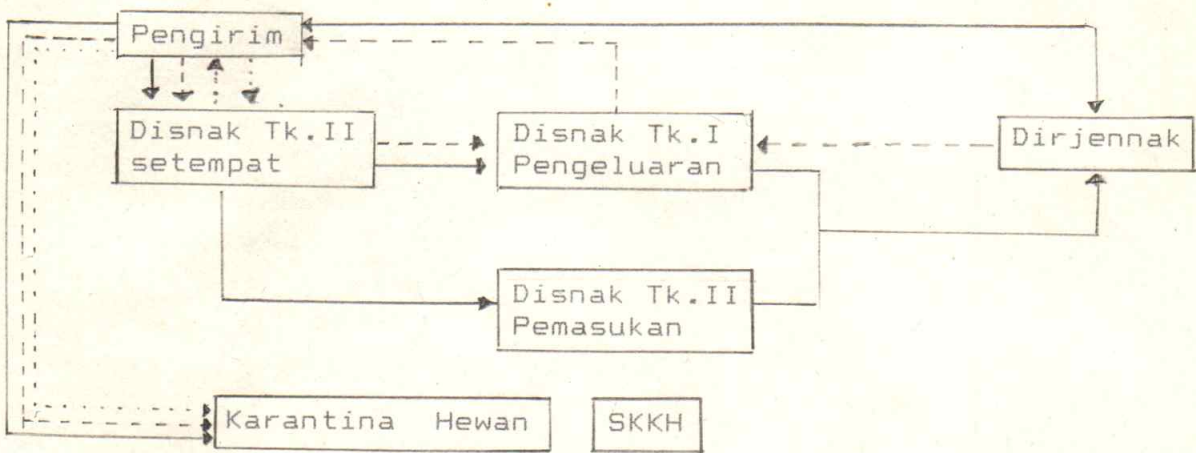
Jawa Timur: Tanjung Perak, Kamal, Nepal, Telaga Biru, Sangkapura, Seputi, Brantas, Kalianget, Kangean, Ketapang, Kalbut, dan Juanda. **Kalimantan Tengah:** Palangkaraya, Sampit, dan Palangkaraya Udara. **Kalimantan Timur:** Balikpapan, Sidomulyo, Tarakan Laut, Tarakan Udara, Sempingan, dan Samarinda. **Kalimantan Selatan:** Banjarmasin Laut dan Syamsudin Noor Udara.

BAB IV

PROSEDUR KARANTINA HEWAN

Tata cara pengeluaran atau pemasukan ternak, bahan asal ternak dan hasil bahan asal ternak untuk perdagangan antar pulau maupun untuk ekspor dan impor yaitu :

1. Prosedur Pengiriman Ternak



Keterangan :

- _____ = untuk ternak bibit antar pulau
- = untuk ternak potong antar pulau
- = untuk DOC atau ungass

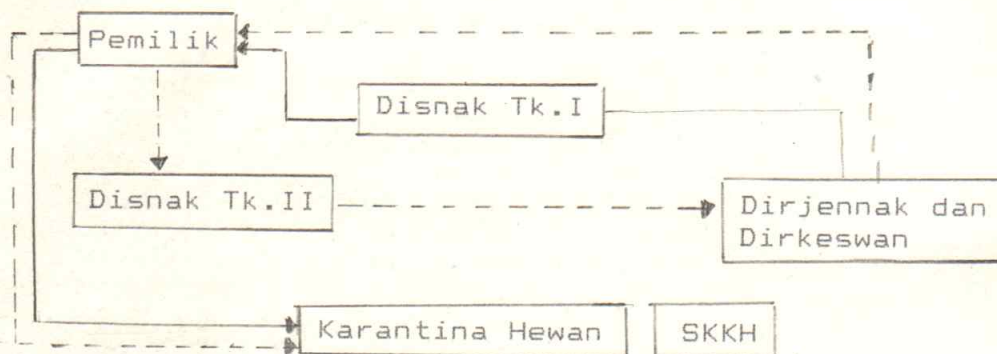
2. Prosedur Pengiriman Bahan dan Hasil Bahan Asal Hewan



Keterangan :

- _____ = untuk ekspor, impor, dan antar pulau

3. Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing dan Kera

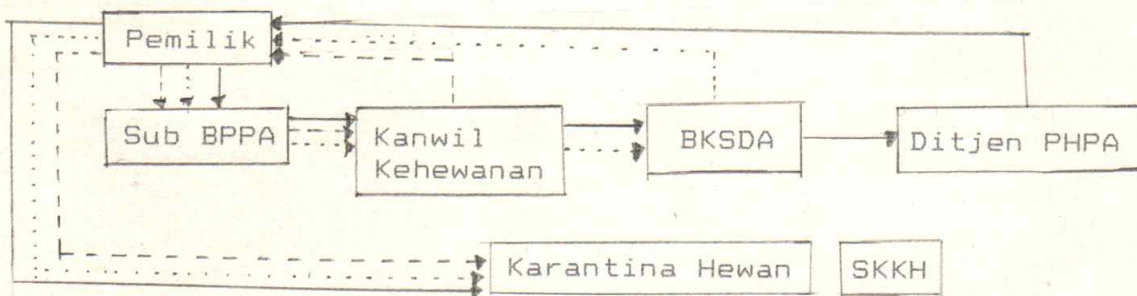


Keterangan :

————— = untuk daerah bebas Rabies ke daerah tertular

----- = untuk daerah tertular ke daerah tertular

4. Prosedur Pengiriman Satwa Liar Yang Tidak Dilindungi



Keterangan :

----- = untuk souvenir

..... = untuk perdagangan interinsulair

————— = untuk perdagangan ekspor

BPPA = Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam

BKSDA = Balai Konservasi Sumber Daya Alam

PHPA = Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam

SKKH = Surat Keterangan Kesehatan Hewan

BAB V

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan praktek kerja daerah di Karantina Kehewanan secara singkat dikelompokkan sesuai dengan lokasi kegiatan yakni pada Stasiun Karantina yang bersangkutan.

1. Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari kumpulan peraturan di bidang karantina dan bagian prosedur pengiriman hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan dari dan ke luar negeri atau antar pulau melalui pelabuhan laut.
- b. Mengikuti tindak karantina dan peninjauan wilayah kerja Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak.
- c. Diskusi dengan Kepala Stasiun, dokter hewan dan petugas karantina kehewanan Tanjung Perak tentang pelaksanaan tindak karantina, fungsi karantina dan masalah-masalah yang terjadi di Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak.

2. Stasiun Karantina Kehewanan Kamal

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi dan tanya jawab dengan Kepala Stasiun dan petugas Karantina Kehewanan Kamal mengenai pengertian karantina kehewanan, tugas dan fungsi tindak karantina.

- b. Mengikuti tindak karantina dan mempelajari dokumen pengiriman ternak.

3. Stasiun Karantina Juanda

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan tindak karantina di Bandara Juanda terhadap pengiriman hewan atau bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
- b. Mengikuti tindak karantina di kantor Karantina Kehewan Juanda terhadap DOC atau unggas yang akan dikirim ke luar Jawa.
- c. Diskusi dengan Kepala Stasiun Karantina Kehewan Juanda tentang tindak karantina dan masalahnya.

BAB VI

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ko-asistensi

Pelaksanaan Praktek Daerah pada Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya terasa begitu singkat mengingat lokasi kegiatan di tiga Stasiun Karantina Kehewanan yang praktis hanya dapat diikuti dua hari untuk setiap stasiun. Bila dalam waktu kegiatan tersebut tidak ada kegiatan tindak karantina atau hanya satu atau dua saja tentunya pengalaman yang diperoleh dari tindak karantina akan sangat terbatas.

Selama mengikuti kegiatan praktek lapangan di tiga stasiun Karantina Kehewanan dari Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, penulis melihat adanya persamaan dalam prosedur dan tindak karantina yang dilakukan, baik melalui pelabuhan laut maupun pelabuhan udara. Tetapi jenis komoditi yang dikeluarkan dari masing-masing stasiun ada sedikit perbedaan yang mungkin disebabkan adanya faktor-faktor tertentu yang menyangkut untung rugi dalam pengeluaran suatu jenis komoditi melalui pelabuhan laut atau melalui pelabuhan udara.

Karantina Kehewanan

Dalam pelaksanaan tindak karantina di wilayah Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak, Kamal dan Bandara Juanda diperlukan suatu kebijaksanaan tertentu mengingat

terbatasnya fasilitas yang ada pada setiap stasiun karantina.

Kurangnya koordinasi antara instansi yang terkait terutama pihak keamanan dapat mengakibatkan lolosnya suatu komoditi karantina terhadap tindak karantina sehingga koordinasi yang harmonis perlu dijalin.

Selama penulis mengikuti tindak karantina di Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak dan meninjau wilayah stasiun yang cukup luas dan hanya ada satu pintu pelabuhan terasa cukup sulit untuk melakukan pengawasan terutama di pelabuhan Kalimas. Untuk memudahkan pengawasan diperlukan fasilitas yang lebih memadai dengan jumlah tenaga yang cukup.

Stasiun Karantina Kehewanan Kamal letaknya tepat pada pintu keluar masuknya penumpang dan hewan ataupun bahan dan hasil bahan asal hewan, hal ini sangat membantu dalam tindak karantina, mengingat Pulau Madura merupakan daerah bebas Rabies dan PMK (Stbl. 1962/452 dan SK. Dirjen Peternakan).

Stasiun Karantina Kehewanan Juanda yang letaknya cukup jauh dari pintu keluar masuknya penumpang mengharuskan petugas berkeliling untuk melakukan tindak karantina. Adanya komoditi yang sulit dikontrol karena sudah terbungkus dengan baik terutama berupa bahan asal hewan yang memungkinkan lolos dari pengawasan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan di Karantina Kehewan selama ko-assistensi kami menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tugas karantina adalah melaksanakan pemberantasan penyakit, pencegahan dan penolakan penyakit hewan dari dalam maupun luar negeri.
2. Pelaksanaan tindak karantina tidak dapat dipisahkan dari peran instansi-instansi lain.
3. Pelaksanaan tindak karantina di lapangan memerlukan kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi.
4. Tindak karantina dilakukan sepraktis mungkin sesuai dengan situasi yang ada, tanpa melalaikan perundangan yang berlaku.

Mengingat begitu pentingnya peran karantina, kami menyarankan kepada yang berwenang untuk meningkatkan penjagaan terhadap keluar masuknya hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan. Hal ini untuk mencegah meluasnya penyakit menular. Kesadaran masyarakat perlu juga ditingkatkan demi terciptanya suatu keadaan yang selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan.

P.T CHAROEN POKPHAND

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM	3
BAB III HASIL KEGIATAN	4
Farm (peternakan)	4
Tatalaksana dan peralatan	5
Kandang	5
Managemen Starter	7
Managemen Grower	9
Managemen Layer	10
Kontrol makanan	10
Kontrol penyinaran	11
Sanitasi dan vaksinasi	12
Kontrol berat badan	13
Pemotongan paruh (debeaking)	13
Hatchery (penetasan)	13
BAB IV PEMBAHASAN	18
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	20
LAMPIRAN	21

BAB I

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya larangan impor ayam dalam bentuk final stock, maka breeding farm atau industri pembibitan ayam memegang peranan penting dalam perkembangan industri perunggasan. Hal ini disebabkan karena di dalam breeding farm inilah dihasilkan final stock yang nantinya merupakan penghasil daging atau telur sebagai hasil utama dalam industri perunggasan. Oleh karena demikian pentingnya peranan breeding farm dalam industri perunggasan sebagai salah satu faktor penentu dalam pembangunan sub sektor peternakan, maka para calon dokter hewan yang pada gilirannya nanti merupakan pengelola, sekaligus pelaksana dalam pembangunan sub sektor peternakan perlu mengetahui lebih dalam mengenai breeding farm, terutama dalam hal tata laksana pengelolaannya.

Di dalam tata laksana breeding farm terdapat tiga bagian penting yang saling berkaitan, yaitu Farm (peternakan), Hatchery (penetasan), dan Delivery (pengiriman dan penjualan). Masing-masing bagian (unit) dipimpin seorang manager dengan perangkat administrasi yang mandiri dan model tata laksana yang berbeda, sehingga terlihat seolah-olah masing-masing unit merupakan instansi yang terpisah namun tetap terpadu dalam satu kesatuan.

Praktek Kerja Lapangan di breeding farm PT. Charden Pokhpand Jaya Farm ini hanya dilaksanakan pada Farm dan Hatchery, dari tanggal 21 - 26 Mei 1990.

BAB II

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM

PT. Charoen Pokphand merupakan salah satu breeding farm yang ada di Jawa Timur yang berlokasi di Gempol dan Purwosari Pasuruan. Berdiri sejak tahun 1971 dengan pusat di Jakarta, kemudian berkembang dengan membuka cabang di Surabaya tahun 1978 dan di Medan tahun 1980.

PT. Charoen Pokphand Jaya Farm merupakan penghasil final stock petelur (layer) jenis Super Harco dengan kode CP 306, AA Brown dengan kode CP 909 dan pedaging (broiler) Arbor Arcres dengan kode CP 707. Yang dikelola cabang Surabaya sampai sekarang adalah 2 unit farm dan 1 unit hatchery. Farm unit I (PT. Charoen Pokphand Jaya Farm) berlokasi di Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, mengelola parent stock layer sebanyak 17 kandang (9 flock). Farm unit II (PT. Satwa Utama Raya) berlokasi di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dengan parent stock broiler sebanyak 31 kandang (10 flock). Sebagai penghasil DOC adalah unit Hatchery di PT. Charoen Pokphand Jaya Farm yang menempati lokasi sama dengan Farm unit I, dengan kapasitas 24 buah mesin Setter (inkubator) dan 24 buah mesin Hatcher (penetas) dengan kemampuan 4 kali penetasan (pull chick) setiap minggu yakni pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga mendukung produksinya sendiri, PT. Charoen Pokphand juga mempunyai pabrik makanan ternak.

BAB III

HASIL KEGIATAN

Dari hasil pengamatan serta keterangan yang telah diberikan selama PKL, dapat dikatakan bahwa dalam Breeding Farm terdapat tiga bagian yang selalu berkaitan meskipun tata laksananya berbeda, yaitu:

1. Farm (peternakan)
2. Hatchery (penetasan)
3. Delivery (pengiriman dan penjualan).
Farm (peternakan).

Bangunan utama dalam farm adalah kandang, namun disamping itu juga terdapat bangunan pendukung seperti ruang desinfeksi, kantor, tempat penampungan telur dan lain-lain.

Seluruh kandang dibagi dalam beberapa flock, setiap flock terdiri dari satu, dua atau tiga buah kandang yang dilengkapi dengan satu bangunan kecil (grading flock). Ketentuan bangunan dalam farm adalah:

- Jarak antar kandang minimal selebar kandang (12 meter) atau tergantung kebutuhan.
- Jarak antar flock adalah 40 - 50 meter.
- Jarak antara flock dengan bangunan lain (kantor, mess, rumah penduduk, dan lain-lain) adalah 40 - 50 meter.
- Setiap kandang dibagi menjadi beberapa bagian disebut pan, yang berukuran 12 X 12 meter atau tergantung kebutuhan.

Fungsi grading flock adalah sebagai:

- Pintu masuk ke flock sekaligus tempat desinfeksi.
- Gudang pakan ayam dan tempat penyimpanan telur sementara, yang dilengkapi dengan almari fumigasi, bisa juga dipergunakan sebagai tempat grading telur.

Ada enam hal pokok yang harus diperhatikan dalam mengelola Breeding Farm agar memperoleh hasil yang baik, yaitu:

- a. Tata laksana dan peralatan yang memadai
- b. Kontrol makanan yang benar
- c. Kontrol penyinaran yang benar
- d. Sanitasi dan vaksinasi yang baik
- e. Kontrol berat badan yang benar
- f. Potong paruh (debeaking) yang benar.

- a. Tata laksana dan peralatan yang memadai

Kandang

Sistem lantai kandang yang digunakan adalah campuran antara sistem slat dan litter, yakni 2/3 bagian slat dan 1/3 bagian litter. Tinggi slat dari tanah 60 cm dengan celah-celah selebar 2 - 3 cm, sedang tebal litter kira-kira 3 - 5 inci dan lantai dasarnya adalah semen dengan bagian luarnya (samping) terdiri dari kawat berlubang dari bawah sampai atap. Atapnya ganda dengan tujuan memperlancar ventilasi, namun karena lebar kandang lebih dari 7 meter, maka diperlukan kipas angin untuk membantu sirkulasi udara.

Pada Breeding Farm yang besar seperti PT. Charoen Pokphand ini, ukuran kandang yang digunakan adalah lebar 12 meter, tinggi 8 meter dan untuk panjangnya tergantung jumlah pan. Setiap sekat antar pan dihubungkan dengan pintu yang di atasnya terdapat rel yang memanjang ke belakang untuk jalan kereta pengangkut telur. Setiap kandang dilengkapi dengan tirai, lampu., kipas angin dan brooder (khusus DOC) serta kereta telur.

Tata laksana (managemen)

Persiapan kandang

Sistem penggunaan kandang yang diterapkan adalah All in - All out yakni pemeliharaan dalam satu kandang sejak DOC sampai diafkir. Setelah masa pemeliharaan berakhir (diafkir), kandang segera disemprot dengan insektisida (Carbavin 25 %). Satu atau dua hari kemudian semua peralatan dalam kandang demikian juga dengan kotoran (faeces) dikeluarkan. Kemudian seluruh bagian kandang disemprot dengan air dimulai dari bagian atas sampai alas kandang. Setelah bersih, lantai dicuci dengan desinfektan satu minggu kemudian diberikan perlakuan sebagai berikut:

- disemprot dengan desinfektan
- seluruh permukaan lantai ditaburi kapur
- slat dipasang (pada bagian pinggir kandang) yang sebelumnya sudah dibersihkan dan dicelupkan dalam teer dan solar

- karung bekas pakan yang telah didesinfeksi dipasang di atas slat untuk alas pada masa brooder dan penutup celah-celah pada slat.
- brooder dipasang di atas slat, terdiri dari:
 - brooder setinggi 30 cm di atas slat
 - chick guard setinggi 45 cm, diameter 3 meter
 - termostat untuk kontrol suhu
 - litter yaitu sekam atau serutan kayu yang sebelumnya dicelup dalam Biosit dan dikeringkan.
- tirai dipasang sebagai penutup samping kandang, tetapi harus terbuka sekitar 30 cm untuk sirkulasi udara
- fumigasi dengan kalium permanganat dan formalin 40 % dengan perbandingan 1 : 2 tiga hari sebelum DOC datang
- untuk persiapan kandang ini memakan waktu sekitar satu bulan.

Managemen Starter

DOC sangat mudah stress, sehingga prinsip dari tata laksana starter ini adalah mencegah terjadinya perubahan lingkungan yang mengakibatkan stress pada DOC.

Pada saat DOC datang seluruh kandang harus siap, termasuk air minum yang sudah dicampur antibiotik 0,5 %, vitamin (Nopstress 0,75 %) dan gula pasir 2 - 5 % pada hari pertama dan untuk seterusnya tanpa gula pasir. Bila ada vaksinasi, pemberian antibiotik sementara dihentikan.

Dua jam setelah pemberian minum, DOC baru diberi makan. Dalam satu pan terdapat dua brooder yang masing-

masing berisi maksimal 500 ekor DOC. Dalam setiap brooder terdapat tempat minum (water tray) dan tempat pakan (feeder tray) masing-masing enam buah, setiap hari dibersihkan dua kali. Temperatur brooder pada minggu pertama adalah 95 ° F, minggu kedua 90 ° F, minggu ketiga 85 ° F dan pada minggu keempat sudah tidak menggunakan brooder lagi. Pengurangan temperatur ini dilakukan dengan jalan meninggikan brooder.

Setelah hari keempat, chick guard dilebarkan sedikit demi sedikit sampai kira-kira pasca debeaking (umur 6 - 10 hari) dua chick guard (pelindung) sudah tergabung menjadi satu dan mulai dipasang tempat pakan dan minum otomatis.

Pada minggu pertama tirai dibuka seperempat bagian, minggu ke-2 tirai dibuka setengah bagian, minggu ke-3 tiga perempat bagian dan pada minggu ke-4 tirai dibuka semua. Pembukaan tirai ini dilaksanakan pada siang hari sedang pada malam harinya tirai ditutup.

Untuk stabilisasi kelembaban litter (30 %) dilakukan penyemprotan litter pada hari ke-13.

Hari ke-18 dipasang tangga litter ke slat karena pada saat itu sudah ada yang turun ke litter. Setelah anak ayam berumur satu bulan, semua peralatan DOC sudah tidak ada dalam kandang.

Managemen Grower (umur 7 - 21 minggu)

Yang paling penting dalam periode ini adalah keseragaman, sehingga mulai dilaksanakan seleksi pada umur 7 minggu. Yang dipisahkan pada seleksi pertama ini adalah ayam yang kecil, bentuk fisik yang tidak normal (paruh miring, kaki bengkok), mengalami error sex berdasarkan warna bulu, bentuk pial.

Umur tujuh minggu ayam mulai dipuaskan (skip a day), yaitu jatah makan hari puasa diberikan pada hari lain. Saat ini juga diberikan grit (batuan kecil) untuk membantu pencernaan makanan secara mekanis, sebanyak 0,5 kg per 100 ekor per minggu.

Pencampuran antara jantan dan betina dilaksanakan pada umur 8 minggu untuk Harco dan 18 minggu untuk Broiler. Perbandingan stok jantan dan betina pada masing-masing periode adalah 13,5 % untuk starter, grower 11 %, dan layer 10 %. Untuk broiler perbandingannya adalah 12 %.

Sangkar dimasukkan ke kandang pada waktu ayam berumur 17 minggu (Harco) dan 19 - 20 minggu untuk Broiler. Sebuah sangkar berkapasitas 100 ekor ayam. Pada umur 22 minggu diadakan seleksi kedua dengan tolok ukur sama dengan seleksi pertama.

Periode ini dianggap berakhir apabila produksi telur per minggu mencapai 5 %. Yang dimaksud persen produksi satu minggu adalah rata-rata jumlah telur yang dihasilkan

dalam satu minggu dibagi jumlah ayam betina awal minggu kali 100 %.

Managemen Layer (umur 22 minggu dst)

Pengambilan telur dilakukan empat kali sehari dengan kereta telur langsung difumigasi di grading flock. Sebelum diangkut ke Hatchery telur digrading terlebih dahulu. Produksi telur maksimal pada minggu ke-5 - 7 umur produksi, sedangkan pengafkiran pada minggu ke-52 umur produksi. Sepuluh minggu sebelum diafkir, produksi telur dipacu secara maksimal dengan jalan menambah waktu penyinaran sampai kurang lebih 20 jam setiap hari.

b. Kontrol makanan

Kualitas makanan pada farm ini diserahkan pada divisi makanan, sehingga petugas tinggal menggunakan saja. Pemberian makanan menggunakan feeder tray (DOC) dan feeder through berukuran 10 cm/ekor, sedang water throughnya berukuran 4,2 cm/ekor. Persiapan makanan dikerjakan pada saat matahari belum terbit (belum ada penerangan) hal ini dimaksudkan supaya ayam-ayam tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk makan. Makanan tambahan yang diberikan adalah grid dan kerang. Jumlah grid yang diberikan adalah 0,5 kg per 100 ekor / minggu dan kerang 1,5 kg per 100 ekor / minggu dengan catatan tidak diberikan pada ayam yang sedang puasa.

Air minum diberikan terus menerus dalam water trough sebanyak 12 buah / pan. Jumlah feeder trough untuk betina 4 buah / pan, sedangkan untuk jantan 12 buah / pan. Jenis makanan yang diberikan adalah kode 331 untuk starter, 332 dan 333 H atau 333 B untuk grower, dan 334 H atau 334 B untuk layer.

Program pemberian makanan diatur sebagai berikut:

- umur 1 - 3 minggu : full feed
- umur 4 - 6 minggu : limited every day
- umur 7 - 12 minggu : skip a day, mulai diberi makanan tambahan
- umur 13 - 20 minggu : makan 2 hari puasa 1 hari
- umur 21 - 23 minggu : puasa minggu dan rabu
- umur 24 minggu dst : limited every day

Apabila grafik berat badan sesuai dengan grafik standart maka penambahan jumlah makanan yang diberikan untuk setiap 0,1 kg penambahan berat badan adalah 0,3 kg makanan per 100 ekor

c. Kontrol penyinaran

Penyinaran pada periode starter dan grower bertujuan membantu penglihatan dan pertumbuhan, sedangkan pada periode layer untuk merangsang produksi telur, yakni dengan jalan stimulasi Hipofise untuk memproduksi hormon sexual. Program penyinaran yang diterapkan adalah :

Minggu I : 1 - 3 hari ---> 24 jam

4 - 7 hari ---> 21 jam

Minggu II : 19 jam

Minggu III : 18,5 jam

Selanjutnya setiap minggu diturunkan 0,5 jam sehingga pada minggu ke-16 tidak ada penyinaran lagi, tetapi setelah memasuki masa produksi dimulai lagi program penyinaran sebagai berikut: minggu pertama 14 jam, minggu kedua 14,5 jam, minggu ketiga 15 jam, minggu keempat dan seterusnya 17 jam, minggu ke-43 diberikan 24 jam penyinaran sampai dengan diafkir pada minggu ke-52 umur produksi. Intensitas penyinaran adalah 2,7 watt per meter persegi.

d. Sanitasi dan Vaksinasi

Sanitasi pada breeding farm dilaksanakan dengan sangat ketat, baik terhadap peralatan yang masuk ataupun karyawan atau tamu yang akan masuk ke kandang serta pakan tambahan yang hendak diberikan pada ayam, semuanya akan didesinfeksi terlebih dahulu.

Vaksinasi dilakukan sejak DOC sampai dengan memasuki masa produksi. Disamping untuk kesehatan induknya sendiri, program vaksinasi ini bertujuan memberikan kekebalan kepada anak ayam yang dihasilkan. Pelaksanaan vaksinasi disesuaikan dengan program kesehatan yang dicanangkan (lampiran 1).

e. Kontrol berat badan

Pencatatan berat badan dilaksanakan mulai periode grower dengan tujuan untuk merencanakan kuantitas pakan serta menyeragamkan berat badan ayam. Penimbangan ini dilakukan setiap minggu dengan random sampling 5 % setiap pan.

f. Pemotongan paruh (debeaking)

Potong paruh berfungsi untuk mengurangi kanibalisme dan untuk meningkatkan efisiensi pakan. Untuk parent stock pelaksanaannya pada saat ayam berumur 6 - 9 hari.

Hatchery (penetasan)

Mesin tetas yang digunakan pada Hatchery ini seluruhnya sudah menggunakan tehnik micro computer, sehingga bisa diatur sedemikian rupa sehingga mendekati sistem penetasan induk yang alami melalui pemantauan yang terus menerus. Yang menjadi masalah dalam tata laksana Hatchery ini hanyalah bagaimana mengatur jadwal pemasukan telur ke mesin tetas agar waktu pull chick dan banyaknya DOC yang dihasilkan sesuai dengan yang dikehendaki.

Disamping tehnik penetasan yang baik, maka yang menentukan kualitas DOC yang dihasilkan adalah kualitas telur tetasnya. Telur tetas yang baik adalah tidak terlalu kecil (junior), tidak terlalu besar (jumbo), bentuknya oval berkulit rata dan halus, berwarna putih atau coklat, tebal kulit merata dan tidak retak (crack). Beratnya

antara 50 - 60 gram. Bila telur kotor harus dibersihkan lebih dahulu dengan kertas ampelas.

Pada Hatchery ini menggunakan one way sistem, yaitu semua telur melalui satu jalan. Perjalanan proses penetasan di dalam Hatchery dapat digambarkan sebagai berikut:

Telur dari farm : sudah difumigasi dan digrading

Ruang penerimaan : fumigasi 3 X dosis (635 g PK + 1270 cc formalin) selama 15 - 20 menit

Holding room : $T = 66^{\circ} - 68^{\circ} F$; $H = 75 - 85\%$
lamanya 1 - 3 hari, bila lebih dari 2 hari harus dilakukan turning, dan bila lebih dari 3 hari daya tetas (Hatchability) menurun. Pada umumnya telur berada disini tidak lebih dari tiga hari, namun hal ini tergantung dari banyaknya telur serta permintaan konsumen.

Setting kereta: Telur Harco dan Broiler tidak boleh dicampur, 1 flock jadi 2 kereta (1 mesin), telur yang lama di HR tidak boleh dicampur dengan yang baru.

Sanitasi: setiap Sabtu +
 Sanisquad 5 cc/liter air untuk
 kelembaban; di waterpan +
 Sanisquad dosis sama.

Pre Heat : Dibiarkan pada temperatur ruangan.
 - lamanya 1-3 hari di HR: 5-6 jam
 - lebih dari 3 hari di HR: 7-9 jam
 - pre heat siang hari relatif
 lebih cepat daripada malam hari.

Setting ke Inkubator /

Setter : $T = 99^{\circ} - 100^{\circ} F$; $H = 84,5 - 86\%$
 Ventilasi: Fresh air, $21 - 22 \%$, O_2
 1% , CO_2 $0,5 \%$.

Lama: kira-kira 18 hari, turning
 1 x/jam

Yang mempengaruhi lamanya pada
 setter:

- Umur induk, lebih tua lebih lama
- Strain, broiler lebih cepat
- Induk stress, sakit; lebih lama
- Lama penyimpanan di HR

Fungsi turning:

- Supaya suplai udara merata pada
 semua permukaan telur.
- Agar germinal disc tidak melekat

- Sebagai exercise embryo yang malposisi.

Sanitasi:

- Fumigasi 1 dosis/minggu (350 g PK + 700 cc formalin).
- Penyemprotan Sanisquad 5 cc / liter air setiap Rabu.

Transfer

: Dilakukan pada hari ke-19 dengan tujuan:

- Untuk mengeluarkan clear egg (candling) yaitu telur yang infertil atau dead in shell pada usia muda (1 - 3 hari).
- Menghentikan proses turning.
- Agar mesin turning tidak kotor.

Masuk Hatcher

: Tersusun atas rak-rak, T = 99^o F ; H = 50 %, lamanya 2 hari + 10 jam.

Sanitasi:

- Sebelum transfer fumigasi 3 x dosis (170 g PK + 340 cc formalin).
- Setelah transfer fumigasi 2 x dosis (115 g PK + 230 cc formalin).

- Sebelum pull chick fumigasi 1 x dosis (60 g PK + 120 cc formalin).

Kelembaban : ditambah bak air.

Prinsip fumigasi : 100 feet ruangan diperlukan 17,5 g PK + 35 cc formalin 40 %.

Kapasitas 1 mesin 12.960 butir telur.

Pull chick : - Broiler ---> Grading ---> Packing.

- Harco ---> Sexing

Betina Jantan

Debeaking Grading

Vaksinasi Marek Packing

Grading (100 ek)

Packing (102 ekor)

Untuk mengetahui tingkat kebersihan Hatchery, setiap selesai pull chick dilakukan Fluff test (pelaksanaannya di Laboratorium PT. Charoen Pokphand Pusat di Jakarta) dengan sampel sisa bulu yang tertinggal dalam Hatcher sebanyak 5 gram setiap mesin. Yang dihitung dalam Fluff test ini adalah jumlah bakteri Staphilococcus, E. Coli, Pseudomonas dan Salmonella serta jamur Aspergillus.

BAB IV
PEMBAHASAN

Melihat keberhasilan pengelolaan usaha pembibitan final stock yang dilakukan di PT. Charoen Pokphand, maka usaha tersebut tidak lepas dari adanya program breeding, feeding dan manajemen yang didukung dengan pola pemasaran yang teratur dan baik.

Program kesehatan ternak yang dilakukan secara ketat dan lebih menitik beratkan tindakan pencegahan daripada pengobatan merupakan jawaban atas masalah kesehatan ternak pada umumnya. Serangkaian program vaksinasi yang dilakukan untuk pencegahan berbagai penyakit telah membuktikan bahwa program kesehatan tidak hanya berlaku bagi ayam-ayam itu sendiri melainkan juga terhadap anak-anak ayam yang dihasilkan. Kekebalan yang berasal dari induk akan ditransfer melalui kuning telur untuk melindungi anak ayam dari serangan penyakit pada awal masa hidupnya.

Dalam usaha mengelola pembibitan ayam, maka manajemen pemeliharaan penetasan merupakan hal yang perlu diketahui sebelum sampai pada operasional penetasan telur. Beberapa informasi penting yang perlu diperhatikan dalam penetasan telur adalah : status kesehatan dari kelompok parent stock, umur telur, temperatur setempat, program vaksinasi dan fumigasi yang dilakukan di farm. Apabila hasil penetasan kurang baik maka kemungkinan penyebabnya berasal dari hal-hal tersebut di atas atau faktor lain seperti

temperatur, kelembaban dan ventilasi pada ruang penetasan. Anak ayam yang bulunya basah dan lengket disebabkan oleh faktor kelembaban merupakan hal yang penting dalam proses pertukaran antara oksigen dan karbondioksida dalam telur.

Pemeriksaan jenis kelamin atau sexing dilakukan segera pada pull chick. Pada DOC layer metoda yang digunakan adalah melihat perbedaan warna bulu antara jantan dan betina berdasarkan teori "sex linked crissal inheritance" yang artinya bahwa sifat induk jantan akan diturunkan kepada anak ayam betina dan begitu pula sebaliknya. Hal ini terlihat jelas pada anak ayam jantan berwarna hitam dengan lingkaran putih pada kepalanya dimana setelah ayam dewasa akan berbulu barred seperti pada induk betinanya. Sedangkan anak ayam betina berwarna nantinya akan berbulu hitam kecoklatan sesuai dengan warna bulu induk pejantannya. Keuntungan persilangan induk dengan warna bulu berbeda adalah memudahkan melakukan sexing pada anak ayam tanpa harus memeriksa kloaknya.

Setelah sexing (layer) dilakukan pemotongan paruh atau debeaking. Debeaking ini dilakukan pada anak ayam broiler dan anak ayam layer betina. Tujuan debeaking ini adalah untuk mencegah sifat kanibalisme dan meningkatkan efisiensi penggunaan makanan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelajaran yang sangat berharga telah didapat dari PKL / ko-asistensi di PT. Charoen Pokphand ini. Terbatasnya waktu yang disediakan menyebabkan pengetahuan peternakan yang digalipun hanya sedikit, namun hasil yang sedikit ini agaknya akan merupakan modal yang besar untuk memulai karier di bidang perunggasan ini.

Prinsip dari PKL / ko-asistensi ini merupakan tahap pembuktian dari teori yang pernah didapat di Fakultas. Terbukti ada perbedaan yang menyolok antara tata laksana parent stock (breeding farm) dengan final stock yang lebih sering dilihat. Perbedaan itu terutama dalam hal sanitasi yang luar biasa ketatnya pada Breeding Farm sedangkan pada final stock hanya sekedarnya saja.

Saran

Hendaknya bila memungkinkan waktu PKL / ko-asistensi diperpanjang agar lebih banyak lagi pengetahuan yang ditimba dari breeding farm. Bila perlu dibuka kerjasama baru antara Fakultas Kedokteran Hewan dengan pihak PT. Charoen Pokphand dalam bidang penelitian penyakit unggas atau bidang komersial yang lain.

Lampiran 1. Program vaksinasi yang dicanangkan

No.	Umur ayam	Jenis vaksin dan aplikasinya
1.	4 hari	ND L (mata) dan ND K (sc)
2.	8 hari	IB H 120 (dalam air minum)
3.	10 hari	Coccivac (dalam air minum)
4.	16 hari	ND L (im)
5.	24 hari	IBD (dalam air minum)
6.	28 hari	ND L (im) dan Fowl Pox (iv 0,5 dosis)
7.	6 minggu	IB H 120
8.	7 minggu	ND K, ND L dan Coryza 0,5 dosis
9.	10 minggu	ILT (tetes mata)
10.	12 minggu	IBD (dalam air minum)
11.	13 minggu	AE
12.	15 minggu	ND K (sc), EDS (im), dan Fowl Pox
13.	16 minggu	IB H 52
14.	18 minggu	ILT
15.	22 minggu	IBD K dan Coryza (1 dosis)
16.	25 minggu	ND K dan ND L
17.	37 minggu	ND K dan ND L
18.	49 minggu	ND K dan IBD K
19.	2 - 5 bulan 1x	vaksin ulang ND K dan ND L (im)

TEACHING FARM

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PROGRAM PENGELOLAAN	2
1. Sapi Perah	2
2. Sapi Potong	4
3. Kerbau	5
4. Kambing	6
5. Domba	7
6. Ayam Petelur	8
7. Ayam Pedaging	9
8. Itik	10
BAB III PEMBAHASAN	12

BAB I

PENDAHULUAN

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang mencetak Dokter Hewan selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar lulusan yang dihasilkan berkualitas tinggi dengan kemampuan ilmu yang memadai dan ketrampilan di lapangan yang dapat diandalkan.

Salah satu bentuk kegiatan untuk menunjang terciptanya dokter hewan yang mandiri adalah dengan jalan menerjunkannya ke berbagai usaha yang bergerak di bidang peternakan. Program ini dilaksanakan pada saat mahasiswa melaksanakan ko-assistensi pada Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang berlokasi di desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

Dengan mengikuti ko-assistensi di Taman Ternak Pendidikan selama satu bulan diharapkan mahasiswa dapat menambah pengetahuannya dengan melihat dan praktek secara langsung dalam mengatur proses pemeliharaan ternak : sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam petelur, ayam pedaging, serta itik. Hal ini sangatlah penting bila mengingat bahwa pada akhirnya setelah terjun di masyarakat mahasiswa akan selalu berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan bidang peternakan.

BAB II

PROGRAM PENGELOLAAN

1. Sapi Perah

Bangsa sapi perah yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan adalah Friesian Holstein. Pada saat praktek daerah berlangsung jumlah sapi perah yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan adalah sembilan ekor, dengan perincian : tiga ekor sapi betina dewasa, dua ekor pedet jantan, dan empat ekor sapi Ban-Pres yang sedang bunting antara 8 - 9 bulan.

1.1. Sistim Pemeliharaan

Sapi dipelihara secara intensif pada kandang sistim terbuka yang berlantai semen dengan ukuran 10 x 14 meter. Dalam kandang terdapat sekat berupa parit yang berfungsi sebagai tempat pembuangan kotoran. Sapi ditempatkan secara tail to tail dengan atap kandang terbuat dari bahan asbes bergelombang dan tempat makanan permanen yang terbuat dari semen.

1.2. Pemberian Pakan

Hijauan makanan ternak yang diberikan adalah rumput gajah yang sebelumnya sudah dilayukan terlebih dahulu dan pemberiannya dipotong-potong. Makanan tambahan adalah katul yang dicampur dengan konsentrat ditambah air secukupnya, dengan data sebagai berikut :

sapi	rumput	katul	konsentrat
- betina dewasa	35 kg/hr	3,6 kg/hr	4 kg/hr
- pedet jantan	35 kg/hr	4 kg/hr	4 kg/hr
- Ban-Pres	35 kg/hr	2 kg/hr	2 kg/hr

Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari, yaitu pagi hari diberi campuran katul dan konsentrat yang dilanjutkan dengan pemberian rumput. Siang hari hanya diberikan rumput saja, sedangkan sore hari pemberian pakan sama dengan yang dilakukan pada pagi hari.

1.3. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sapi dimandikan dan kandang dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran. Setelah itu dilakukan pemerahan dan pemberian pakan. Pada siang hari sapi dan kandang dibersihkan lagi dari kotoran dan makanan yang tersisa. Pada siang hari pemerahan tidak dilakukan. Perlakuan pada sore hari sama dengan pada pagi hari.

1.4. Pengobatan

Pengobatan pada hewan yang sakit dilakukan apabila hewan terlihat dalam keadaan sakit berdasar gejala klinis yang tampak. Kontrol dilakukan bersama dosen pembimbing setiap hari.

Pada saat kegiatan ko-assistensi ini, salah satu dari sapi Ban-Pres menderita luka pada kaki. Pengobatan

dilakukan dengan membersihkan luka dengan rivanol kemudian disemprot dengan gosanex.

2. Sapi Potong

Bangsa sapi potong yang dipelihara di Taman ternak Pendidikan Fakultas kedokteran Hewan pada saat kegiatan ko-assistensi ini dilaksanakan, adalah : dua ekor sapi Madura, dua ekor sapi PO, dan empat ekor sapi Brangus betina bantuan dari Presiden yang sedang bunting 8 - 9 bulan.

2.1. Sistim Pemeliharaan

Sistim pemeliharaan yang dilakukan secara intensif pada kandang terbuka sistim stal dengan atap dari bahan asbes. Kandang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum serta parit yang digunakan untuk tempat pembuangan kotoran.

2.2. Pemberian Pakan

Pakan hijauan yang diberikan adalah rumput gajah yang sebelumnya telah dilayukan dan pemberiannya tanpa dipotong-potong. Jumlah rumput gajah yang diberikan adalah 35 kg/ekor/hari. Selain hijauan, diberi makanan tambahan berupa katul dan pemberiannya sebanyak 1 kg/ekor/hari yang diberikan pada waktu pagi hari saja.

2.3. Perlakuan dan sanitasi

Pagi hari sebelum diberi pakan, sapi dimandikan, sedangkan kandang juga dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran. Perlakuan pada sore hari sama dengan pada pagi hari.

2.4. Pengukuran Berat Badan

tanggal penimbangan	kode			
	05	06	07	08
23 Agustus	277 kg	282 kg	192 kg	185 kg
30 Agustus	286 kg	296 kg	195 kg	185 kg

3. Kerbau

Jenis kerbau yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan adalah Kerbau Lumpur. Pada saat ko-assistensi ini dilaksanakan jumlah kerbau yang ada sebanyak dua ekor, dengan perincian satu ekor jantan dan satu ekor betina.

3.1. Sistim Pemeliharaan

Sistim pemeliharaan yang dilakukan secara intensif pada kandang terbuka sistim stiaal. Kerbau dimandikan tiga kali sehari, demikian juga kandang dibersihkan dari sisa makanan dan kotoran, setelah itu kerbau diberi rumput.

3.2. Pemberian Pakan

Pakan hijauan yang diberikan adalah rumput gajah yang diberikan pada waktu pagi, siang, dan sore hari sebanyak 10% dari berat badan.

3.3. Pengukuran Berat Badan

tanggal penimbangan	kerbau	
	jantan	betina
23 Agustus	262 kg	317 kg
30 Agustus	262 kg	317 kg

4. Kambing

Jenis kambing yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan adalah jenis Ettawa. Jumlah kambing yang dipelihara sebanyak 14 ekor, dengan perincian dua ekor kambing jantan dewasa, 11 ekor kambing betina dewasa, dan satu ekor anak kambing betina.

4.1. Sistim Pemeliharaan

Sistim pemeliharaan dilakukan secara intensif pada kandang permanen bentuk panggung dengan lantai terbuat dari papan.

4.2. Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah rumput gajah yang telah dipotong-potong sebanyak 10% dari berat badan serta pemberian katul sebanyak 2,5 kg untuk seluruh kambing yang telah dicampur dengan air. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari. Pagi hari diberi rumput gajah dan katul, pada siang hari hanya diberikan rumput gajah, sedangkan pada sore hari diberi pakan dengan perlakuan sama dengan pada pagi hari.

4.3. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sebelum diberi pakan, kandang dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa makanan dan kotoran, demikian juga pada sore hari. Sedangkan kontrol kesehatan dilakukan pada siang hari dengan pengawasan pembimbing.

5. Domba

Jenis domba yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan adalah domba ekor gemuk. Jumlah domba yang dipelihara sebanyak 17 ekor, dengan perincian lima ekor domba jantan dewasa, sepuluh ekor domba betina dewasa, satu ekor anak domba jantan, dan satu ekor anak domba betina.

5.1. Sistim Pemeliharaan

Sistim pemeliharaan dilakukan secara intensif, dengan kandang permanen bentuk panggung dan lantai terbuat dari papan. Pada pukul 09.00 domba-domba dilepas dan dikandangkan pada pukul 16.00.

5.2. Pemberian Pakan

Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari. Pada pagi hari diberi pakan katul sebanyak 2,5 kg untuk seluruh domba, sesudah itu diberi rumput gajah sebanyak 10% dari berat badan untuk tiap ekor. Siang hari hanya diberikan rumput gajah saja, sedangkan pada sore hari diberi pakan dengan perlakuan sama dengan pada pagi hari.

5.3. Kasus Penyakit dan Kematian

tanggal	kasus	kematian	pengobatan	keterangan
23 Agustus	1		Biosalamin	
30 Agustus		1		Sarat rumen

6. Ayam Petelur

Jenis ayam petelur yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan adalah Super Harco. Sampai saat ko-assistensi ini dilaksanakan jumlah ayam petelur seluruhnya sekitar 300 ekor yang semuanya termasuk dalam kelompok fase grower.

6.1. Sistim Pemeliharaan

Pemeliharaan ayam ini dilakukan secara intensif dalam kandang tertutup dengan ventilasi yang cukup dengan sistim litter. Bentuk kandang persegi empat dengan ukuran 5x3x3 meter yang dialasi dengan sekam padi. Pemberian pakan berupa konsentrat produksi PT. Comfeed dengan kode PAR-G sebanyak 24 kg per hari yang diberikan tiga kali sehari, dan setiap kali pemberian pakan disertai dengan pemberian air minum yang bersih.

6.2. Perlakuan dan Sanitasi

Tempat air minum dibersihkan tiap pagi, tirai kandang dibuka pada pagi hari dan ditutup pada sore hari.

Pengontrolan dilakukan untuk melihat apakah ada ayam yang sakit atau mati.

7. Ayam Pedaging

Jenis ayam pedaging yang dipelihara adalah strain Bromo 802, yang berjumlah 584 ekor yang terdiri dari berbagai kelompok umur.

7.1. Sistim Pemeliharaan

Ayam dari fase starter sampai fase finisher dipelihara dalam kandang sistim litter. Untuk DOC diberi tambahan pemanas dengan lampu (brooder), sedangkan untuk fase finisher diberi penyinaran dengan lampu pijar.

7.2. Pemberian Pakan

Pakan diberikan tiga kali sehari dengan konsentrat jenis BR I dan BR II produksi PT. Comfeed, sedangkan jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan kelompok umur, sebagai berikut :

Umur 1 - 2 minggu sebanyak 40 gr / ekor / hari

Umur 3 - 4 minggu sebanyak 60 gr / ekor / hari

Umur 5 - 6 minggu sebanyak 80 gr / ekor / hari

Umur 7 - 8 minggu sebanyak 100 gr / ekor / hari

No. kandang	Umur	Jml ayam	Jml pakan	Jenis pakan
A 1	8 mg	89	8,9 kg/hr	Broiler II
A 2	4 mg	98	6 kg/hr	Broiler I
A 3	2 mg	99	4 kg/hr	Broiler I
A 4	6 mg	102	8,2 kg/hr	Broiler II
A 5	6 mg	99	8 kg/hr	Broiler II
A 6	5 mg	97	7,9 kg/hr	Broiler II

Bersamaan dengan pemberian pakan, tempat minum dibersihkan dan diganti air minumnya dengan air yang bersih. Untuk DOC yang baru datang sampai umur satu minggu perlu ditambahkan vitamin.

7.3. Perlakuan dan Sanitasi

Sama dengan pada ayam petelur.

7.4. Vaksinasi

Vaksinasi ND dilakukan pada ayam umur tiga hari dengan vaksin Pestos atau Sotasec melalui tetes mata dan diulang pada saat ayam berumur tiga minggu secara intra muskular.

8. Itik

Jenis itik yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan adalah jenis itik Modopura. Sampai ko-assistensi ini dilaksanakan jumlah itik yang ada sebanyak 245 ekor, yang terdiri dari 205 ekor fase grower dan 40 ekor fase layer.

8.1. Sistem Pemeliharaan

1. Fase Grower

Itik dipelihara secara intensif. Mula-mula itik dipeliharadi dalam kandang litter, kemudian setelah umur empat bulan dipindahkan pada kandang baterai.

a. Bentuk kandang

Bentuk kandang yang dipakai dalam pemeliharaan pada fase grower ini adalah bentuk baterai bersusun tiga. Kandang terbuat dari bambu dengan kayu penguat.

b. Pemberian pakan

Pakan yang diberikan adalah berupa katul dan konsentrat jenis PAR-G. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari.

Jumlah pakan yang diberikan adalah :

- katul diberikan sebanyak 60 gr/ekor/hari
- konsentrat diberikan sebanyak 20 gr/ekor/hari

2. Fase Layer

a. Bentuk kandang

Bentuk kandang yang dipakai pada pemeliharaan fase layer ini adalah bentuk litter dengan alas jerami.

b. Pemberian pakan

Pakan yang diberikan adalah katul dan konsentrat jenis PAR-L, yang diberikan tiga kali sehari.

Jumlah pakan yang diberikan adalah :

- katul diberikan sebanyak 120 gr/ekor/hari
- konsentrat diberikan sebanyak 30 gr/ekor/hari.

8.2. Sanitasi Kandang

Kandang dibersihkan tiap pagi, siang dan sore sebelum pemberian pakan. Tirai dibuka pada pagi hari dan ditutup pada sore hari, kemudian lampu dinyalakan.

BAB III

PEMBAHASAN

Waktu yang disediakan untuk ko-assistensi ini cukup lama yaitu satu bulan untuk mengikuti sistim pemeliharaan dari berbagai hewan ternak. Hal ini merupakan bekal yang sangat berharga untuk memulai karier sebagai dokter hewan terutama apabila nanti terjun ke masyarakat.

Taman Ternak Pendidikan ini merupakan wadah yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan praktek oleh karena sebagai seorang calon dokter hewan, mahasiswa dituntut untuk menguasai bidang yang ditekuninya secara profesional. Keberadaan Taman Ternak Pendidikan ini selain sebagai tempat praktek mahasiswa, juga berfungsi sebagai proyek percontohan peternakan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian Taman Ternak Pendidikan ini tidak saja memberikan arti bagi kepentingan mahasiswa saja tetapi lebih dari itu dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan dunia peternakan pada umumnya.

Secara tehnik bentuk dan tipe kandang di Taman ternak Pendidikan ini sudah cukup ideal, akan tetapi masih ada yang perlu mendapatkan perhatian yaitu masalah lingkungan, terutama tempat dan musim yang tidak sesuai dengan keadaan ternak yang ada. Hal ini akan menyebabkan kapasitas produksi ternak yang ada tidak bisa dicapai semaksimal mungkin. Selain itu perlu diadakannya program lebih terarah sehingga mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek

benar-benar dapat memanfaatkan waktu yang diberikan dengan semaksimal mungkin.

Program kesehatan ternak yang dilakukan secara ketat dan lebih menitik beratkan pada tindakan pencegahan dari pengobatan merupakan jawaban terhadap masalah kesehatan di bidang peternakan pada umumnya dan inipun merupakan acuan yang diterapkan pada Taman Ternak Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya jumlah penyakit yang ditemui selama masa praktek.

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KOPERASI USAHA TANI TERNAK SUKA MAKMUR.....	3
1. Sejarah Singkat	3
2. Wilayah Kerja Koperasi	4
3. Struktur Organisasi	5
4. Lingkup Usaha	7
BAB III PRAKTEK KERJA LAPANGAN	9
1. Penyuluhan Peternakan Sapi Perah	9
2. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Pemerik- saan Kebuntingan	10
3. Pelayanan Kesehatan	10
BAB IV PEMBAHASAN	21
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	23

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu program ko-asistensi mahasiswa Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Program ini dilaksanakan dengan harapan dapat bermanfaat ganda, yakni di pihak mahasiswa merupakan suatu media untuk mempraktekkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah dan mencari bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat nantinya. Sedangkan di pihak koperasi berupa masukan-masukan dari mahasiswa peserta PKL sehingga dapat membawa perubahan ke arah perbaikan manajemen pemeliharaan sapi perah. Manfaat tersebut akan dapat tercapai apabila terdapat hubungan kerja sama yang baik antara peternak, koperasi dan mahasiswa peserta PKL.

PKL juga merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian masyarakat.

Salah satu wilayah koperasi yang digunakan untuk pelaksanaan PKL adalah wilayah Koperasi Usaha Tani Ternak " Suka Makmur " Grati Kabupaten Pasuruan.

Koperasi susu ini beranggotakan para peternak sapi perah di wilayah kecamatan Grati, Lekok, Nguling, Rejoso, dan Lumbang.

Pada saat melaksanakan PKL, mahasiswa ikut dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh

peternak khususnya masalah penyakit ternak, pemeriksaan kebuntingan, inseminasi buatan dan lain-lain. Pada akhirnya harapan untuk menjadi seorang dokter hewan yang profesional dan mampu mengembangkan diri di masyarakat akan menjadi kenyataan.

BAB II

KOPERASI USAHA TANI TERNAK SUKA MAKMUR

1. Sejarah Singkat

Bermula dari suatu keinginan bersama akan pentingnya wadah yang dipandang dapat lebih meningkatkan kesejahteraan dan lebih memajukan usaha ternak sapi perah, para peternak sapi perah di wilayah Kecamatan Grati dan sekitarnya mendirikan Koperasi Susu " Suka Makmur " pada tanggal 9 Juni 1969. Usaha mendirikan koperasi tersebut ternyata mendapat tanggapan positif dari kantor wilayah Koperasi Propinsi Jawa Timur, terbukti Koperasi Susu " Suka Makmur " segera mendapat pengesahan dengan Badan Hukum No. 31/BH/II/XII.19/69, tetapi ternyata perjalanan koperasi ini tidak berlangsung mulus. Hal ini terbukti dengan kurang lancar dan majunya berbagai macam bidang usaha yang dirintis oleh koperasi.

Selaras dengan makin meningkatnya kebutuhan para peternak sapi perah dalam memenuhi kebutuhannya, maka akhirnya peranan koperasi menjadi tumpuan harapan bagi para peternak sapi perah. Kondisi yang demikian ternyata menggugah beberapa tokoh peternak sapi perah di daerah Grati untuk membenahi koperasi tersebut. Dengan bantuan Kantor Wilayah Koperasi Propinsi Jawa Timur pada tanggal 22 Maret 1978 Koperasi Susu " Suka Makmur " mengadakan reformasi pengurus.

Sedikit demi sedikit Koperasi Susu " Suka Makmur " mulai menampakkan peranannya dalam memenuhi keinginan dan menunjang kesejahteraan anggotanya. Pembenahan dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kondisi koperasi yang terus berkembang. Akhirnya melalui keputusan rapat anggota berhasil disusun Anggaran Dasar. Dengan kondisi yang semakin tertib ini segera mendapat pengesahan dari Kantor Wilayah Koperasi Propinsi Jawa Timur dengan surat No. 205/Bangwas/BH/69 tanggal 28 Maret 1983 dengan Badan Hukum No. 31A/BH/XII.19/69.

Dari tahun ke tahun perkembangan koperasi yang bergerak di bidang persusuan ini semakin pesat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya bidang usaha yang dikelola koperasi. Dengan adanya perkembangan ini dipandang perlu dilakukan pembenahan-pembenahan lebih lanjut agar peranan koperasi dapat lebih dirasakan oleh anggotanya dengan semaksimal mungkin. Melalui rapat anggota yang diselenggarakan tanggal 26-11-1987, dibuat Anggaran Dasar yang baru dan mendapat pengesahan dari Kantor Wilayah Koperasi Propinsi Jawa Timur dengan Badan Hukum No. 31B/BH/II/XII.19/69 tanggal 1 Agustus 1988 dengan nama Koperasi Usaha Tani Ternak (KUTT) " Suka Makmur ".

2. Wilayah Kerja KUTT " Suka Makmur "

KUTT " Suka Makmur " yang berkedudukan di wilayah Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan wilayah kerjanya meliputi: Kecamatan Grati, Lekok, Nguling, Rejoso dan Lumbang.

Wilayah kerja KUTT " Suka Makmur ", hampir seluruhnya merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan peternakan. Hal ini disebabkan karena masih begitu luas lahan yang dapat ditanami hijauan pakan ternak, terutama rumput gajah. Penduduk yang sebagian besar sebagai petani ikut mendukung penyediaan pakan ternak yang diperoleh dari hasil limbah pertanian, disamping tanah-tanah milik Perhutani yang juga banyak ditanami rumput jenis unggul.

Disamping berbagai keuntungan yang sangat mendukung usaha pengembangan peternakan, khususnya sapi perah masih ada permasalahan yang harus segera ditangani yaitu masalah transportasi. Wilayah kerja koperasi yang cukup luas dengan sarana transportasi yang kurang memadai akan menghambat tugas inseminator dan paramedis di lapangan. Sedangkan pelaksanaan inseminasi dan kontrol kesehatan ternak selalu terbatas waktunya. Oleh sebab itu penempatan inseminator dan paramedis untuk wilayah tertentu sangat tepat.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi KUTT "suka Makmur" berpedoman pada Undang-undang No. 12 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perkoperasian.

Dalam struktur organisasi tersebut terdapat beberapa pembagian tugas untuk masing-masing bidang, misalnya: pengurus, badan pemeriksa dan rapat anggota.

Pengurus bertugas dan bertanggung jawab menjalankan kegiatan koperasi sehari-hari. Dibentuknya Kelompok Ekonomi (POKMI) merupakan wadah yang dibentuk oleh pengurus untuk memacu peternak dalam meningkatkan produksi. Sedangkan Kelompok Diskusi (POKSI) merupakan wadah peternak dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak. Dalam hal ini pengurus berkewajiban pula membina kelompok peternak, menjalin hubungan dengan Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang kemajuan koperasi.

Badan pemeriksa bertugas untuk memeriksa dan mengevaluasi kegiatan pengurus, dengan maksud apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan segera diketahui.

Forum tertinggi untuk menentukan kebijaksanaan dan kegiatan koperasi adalah rapat anggota. Dalam rapat anggota inilah pengurus dipilih, juga merupakan forum untuk pengurus dalam menyampaikan pertanggung jawaban selama kepengurusannya.

Disamping itu ada juga yang disebut karyawan, yaitu orang yang diberi tanggung jawab pada suatu bidang pekerjaan dengan diberi gaji.

4. Lingkup Usaha

Sesuai dengan nama yang disandangnya, KUTT " Suka Makmur " mempunyai ruang lingkup bidang usaha yang paling utama adalah peternakan sapi perah. Untuk itu ditempuh usaha meningkatkan populasi sapi perah di wilayah kerjanya, salah satunya dengan cara mendatangkan sapi perah impor dengan bantuan kredit dari pemerintah.

Beberapa jenis kredit sapi perah yang diberikan kepada peternak, antara lain:

- a. Kredit Koperasi (Krekop) dan Bantuan Koperasi (Bankop), merupakan kredit sapi perah dengan bunga rendah yang diberikan kepada peternak ekonomi lemah. Kredit ini dikelola oleh Departemen Koperasi dalam hal ini Kantor Wilayah Koperasi. Suku bunga 10,5 persen dengan jangka waktu angsuran selama tujuh tahun, dengan masa tenggang kredit 12 bulan. Angsuran diambilkan dari setoran susu sebanyak dua liter/hari selama laktasi atau uang sebesar Rp 5000,- setiap 10 hari.
- b. Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP), merupakan kredit massal yang dikeluarkan dan dikelola oleh Bank

Rakyat Indonesia (BRI). Proses pembayaran angsuran hampir sama dengan Bankop dan Krekop.

c. Bantuan Presiden (Banpres), merupakan bantuan yang benar-benar untuk menambah jumlah populasi sapi perah. Syarat-syarat untuk memperoleh kredit-kredit tersebut adalah:

- a. Peternak harus menjadi anggota koperasi.
- b. Memberikan jaminan berupa sertifikat tanah, BPKB atau surat berharga lainnya.
- c. Bersedia melunasi kredit dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Disamping berbagai usaha untuk meningkatkan populasi sapi perah, berbagai usaha dilakukan pula oleh pengurus dalam upaya untuk lebih memajukan koperasi. Karena bidang usaha yang utama adalah di bidang peternakan sapi perah, maka ditempuh usaha untuk meningkatkan produksi air susu. Oleh karena itu koperasi mendirikan usaha pembuatan konsentrat, dengan konsentrat hasil produksi sendiri diharapkan harganya dapat lebih murah sehingga biaya produksi yang dibutuhkan peternak dapat lebih ditekan sehingga akhirnya pendapatan peternak meningkat.

BAB III

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan mahasiswa ko-assistensi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga di wilayah kerja Koperasi Usaha Tani Ternak "Suka Makmur" Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan ini dilaksanakan mulai tanggal 28 Mei - 23 Juni 1990.

Dengan waktu yang relatif singkat tersebut mahasiswa berusaha memberi arti kehadirannya dalam kehidupan dunia peternakan di wilayah kerja Koperasi Usaha Tani Ternak "Suka Makmur".

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan selama PKL adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan peternakan sapi perah.
2. Pelayanan inseminasi buatan.
3. Pelayanan kesehatan hewan.

1. Penyuluhan Peternakan Sapi Perah

Kegiatan penyuluhan merupakan bagian yang sangat penting dari rangkaian program PKL. Karena kegiatan ini adalah menyangkut proses usaha mengubah perilaku manusia, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan penanganan dan cara khusus yang menarik supaya tujuan penyuluhan dapat dicapai. Melalui penyuluhan ini juga diharapkan terjadi

interaksi antara mahasiswa dengan para peternak, sehingga mahasiswa akan lebih mudah memberikan masukan-masukan tentang masalah peternakan sapi perah. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dari rumah ke rumah bersamaan dengan pelayanan kesehatan hewan dan inseminasi buatan. Dengan cara serta metode ini terasa komunikatif dan efektif sampai sasaran yang ingin dicapai, karena apa yang kita tunjukkan dapat langsung disampaikan bahkan kalau perlu diberikan contoh langsung di kandang.

2. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Pemeriksaan Kebuntingan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan didampingi petugas dari koperasi. Hal ini disebabkan perlunya penanganan lebih lanjut dari hasil kegiatan tersebut, mengingat keberadaan mahasiswa di lokasi PKL dalam jangka waktu yang relatif singkat. Kegiatan yang sangat menunjang peningkatan populasi ternak ini dilaksanakan segera setelah ada permintaan atau ada laporan dari peternak, baik permintaan tentang inseminasi buatan atau pemeriksaan kebuntingan.

3. Pelayanan Kesehatan Hewan

Pelayanan kesehatan di wilayah koperasi ini sangat penting, dan pelaksanaannya dilakukan oleh dokter hewan koperasi. Oleh karena wilayah kerja koperasi yang cukup luas, maka tidaklah mungkin dilakukan oleh seorang dokter hewan. Disini peran paramedis sangat menentukan, sehingga

diambil kebijaksanaan setiap wilayah tertentu ditempatkan seorang paramedis yang secara keseluruhannya dalam koordinasi dokter hewan.

Mahasiswa yang melaksanakan PKL akan diperbantukan dalam melaksanakan tugas-tugas dokter hewan tersebut, sehingga dalam prakteknya kelompok mahasiswa yang melaksanakan PKL haruslah mampu membantu pelaksanaan program pelayanan kesehatan hewan seluas wilayah koperasi.

Selama melaksanakan program PKL di wilayah kerja KUTT " Suka Makmur " Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan kasus-kasus yang ditangani meliputi:

3.1. Mastitis

Merupakan penyakit yang sering menyerang sapi perah, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas air susu. Hampir seluruhnya merupakan radang infeksi, berlangsung secara klinis maupun sub klinis, dan terjadi peningkatan jumlah sel somatik dalam air susu disertai dengan atau tanpa disertai perubahan patologis, fisik, kimiawi dan bakteriologi pada air susu dan kelenjar ambing.

Perubahan fisik yang terjadi pada air susu meliputi: warna, bau, rasa, dan konsistensi. Air susu yang berwarna putih kekuning-kuningan akan berubah menjadi pucat atau kadang-kadang agak kebiruan. Rasa manis khas air susu menjadi hilang dan berubah menjadi rasa getir dan agak asin. Bau harum dari air susu menjadi asam pada kelenjar

ambing yang meradang. Demikian juga konsistensi yang biasanya cair dengan emulsi yang merata, akan pecah menjadi lebih encer dan kadang-kadang disertai adanya jonjot atau endapan fibrin serta gumpalan-gumpalan protein yang lain. Hal ini sangat mudah diamati apabila air susu tersebut dipanasi, akan segera kelihatan terjadi gumpalan atau pecah.

Disamping perubahan-perubahan tersebut di atas, terjadi pula perubahan pada jumlah kasein. Hal ini akan berpengaruh apabila air susu tersebut dipakai sebagai bahan untuk pembuatan keju (kualitas keju akan menurun). Protein total air susu menurun, laktosa juga mengalami penurunan sehingga nilai kalori yang dikandung air susu juga mengalami penurunan.

Etiologi:

Penyebab utama dari mastitis adalah bakteri-bakteri seperti: Streptococcus agalactiae, Streptococcus dysgalactiae, Streptococcus uberis, dan Staphylococcus aureus. Faktor-faktor penyebab mastitis adalah faktor mikroorganisme, faktor hewan dan faktor lingkungan. Disamping itu terdapat faktor penyebab mastitis yang sedikit mendapat perhatian, yaitu kebiasaan membiarkan pedet menyusu pada induknya sehingga dapat menyebabkan luka pada puting yang akhirnya memudahkan bakteri masuk ke dalam kelenjar ambing.

Gejala klinis:

Berdasarkan gejala yang tampak, mastitis diklasifikasikan sebagai berikut:

Mastitis kataralis sub klinis

Secara umum kondisi hewan tidak mengalami gangguan, kelenjar ambing tampak normal demikian juga air susu masih normal. Tetapi pada pemeriksaan mikroskopis jumlah bakteri lebih dari tiga juta per mililiter air susu, yang biasanya berbentuk coccus. Pada keadaan mastitis ini sering disertai penurunan produksi air susu sampai 10 %.

Mastitis kataralis akut

Kondisi umum tidak mengalami gangguan, kuartir kelenjar ambing yang terinfeksi mengalami pembengkakan, sakit, panas, dan kemerahan. Air susu mengandung serpihan yang berwarna kuning. Penurunan produksi air susu mencapai 20 % dan ada kecenderungan untuk menjadi lebih parah dan kronis.

Mastitis kataralis kronis

Kondisi umum tidak terganggu, palpasi kelenjar ambing sedikit mengeras, air susu mengandung serpihan jaringan dan produksi air susu mengalami penurunan.

Mastitis apostematosa

Terdapat gangguan kondisi umum, jaringan kelenjar ambing sedikit mengeras dan timbul pembengkakan, apabila

diperah tidak keluar air susu akan tetapi yang keluar darah dan nanah atau massa yang menyerupai bubur disertai bau busuk yang sangat menyengat.

Mastitis phlegmonosa

Mengalami gangguan kondisi umum, kelenjar ambing membengkak, sakit, kemerahan dan pada palpasi terasa panas. Apabila diperah tidak keluar air susu akan tetapi yang keluar adalah cairan kental berwarna kekuningan.

Diagnosa:

Untuk mengetahui secara pasti, maka dilakukan diagnosa:

- a. Di kandang atau di lapangan berdasarkan: anamnesa, gejala klinis, perubahan fisik dan kimiawi.
- b. Di laboratorium berdasarkan: uji katalase, isolasi dan identifikasi.

Pengobatan:

Pengobatan mastitis tergantung kondisi radang ambing yang terjadi. Apabila menyerang saat masa laktasi, maka pengobatan yang dilakukan adalah dengan:

- Penisilin + Streptomisin = 100.000 IU + 1 gram
diberikan secara intra mammae dalam 3 hari tiap 24 jam.
- Trimethoprim + Sulphadimidin = 80 mg + 400 mg
diberikan secara intra mammae dalam 3 hari tiap 24 jam.

Sedangkan apabila terjadi pada masa kering, maka dilakukan pengobatan sebagai berikut:

- Penisilin + Streptomisin = 1 juta IU + 1 gram
diberikan secara intra mammae dalam satu kali pemberian.
- Trimethoprim + Sulphadimidin = 40 mg + 200 mg
diberikan secara intra mammae dalam satu kali pemberian.

Pencegahan:

Pencegahan mastitis terutama ditujukan pada sanitasi kandang, kebersihan ternak dan pengelolaan peternakan itu sendiri. Kandang yang bersih akan mengurangi resiko pencemaran ambing oleh bakteri yang patogen. Kepadatan sapi dalam kandang juga memungkinkan terjadinya kasus mastitis yang lebih besar.

Salah satu pencegahan apabila sapi sedang beranak adalah memisahkan pedet dari kandang induk, karena pedet yang langsung menyusu pada induknya dapat menjadi vektor bakteri.

Dalam melakukan pemerahan hendaknya pemerah mencuci tangan, baik pada waktu mulai pemerah maupun saat melakukan pemerahan pada sapi yang lainnya.

3.2. Panaritium

Merupakan luka pada teracak yang bersifat akut dapat menimbulkan gangguan fungsi yaitu terjadinya gangguan pada waktu berjalan sehingga hewan tampak lemah. Karena merupakan luka, maka dapat menjadi jalan bagi lewatnya bakteri ke dalam tubuh, sehingga dapat menimbulkan keadaan yang lebih parah apabila tidak segera diobati.

Etiologi:

Kebanyakan penyebab dari kasus ini adalah terjadinya luka oleh benda tajam.

Gejala klinis:

Selain adanya luka-luka pada teracak juga timbul gejala radang.

Pengobatan:

Luka dibersihkan dengan antiseptik, kemudian dibersihkan dengan kapas dan diberi antibiotik lokal (STOL 5).

3.3. Retensio secundinarum

Merupakan gagalnya pelepasan villi-villi kotiledon dari kripta karunkula maternal sesudah foetus lahir.

Etiologi:

Sebab utamanya adalah tidak terlepasnya plasenta setelah anak dilahirkan, dapat pula karena infeksi bakteri, tidak adanya kontraksi uterus setelah foetus lahir dan abortus. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah apabila hewan bunting, sebaiknya hewan diberi kesempatan untuk berjalan-jalan, hewan yang selalu dikandangkan pada keadaan bunting merupakan predisposisi dari kejadian retensio secundinarum.

Gejala klinis:

- Placenta tidak keluar 8 - 12 jam setelah foetus dilahirkan.

- Bagian selubung foetus masih tergantung pada vagina atau vulva induk.

Diagnosa:

Berdasarkan gejala klinis dan apabila perlu dilakukan palpasi per vaginal.

Pengobatan:

Vulva dibersihkan dengan larutan kalium permanganat (KMnO_4 2 %), kemudian dengan eksplorasi vaginal dilakukan pengelupasan kotiledon satu persatu. Setelah bersih kemudian diirigasi dengan larutan kalium permanganat. Selanjutnya diberikan preparat Sulfa 20 - 30 gram dengan 5 gram Streptomisin secara intra uterin. Untuk mencegah infeksi yang lebih berat dapat pula diberikan antibiotik intra muskular (Terramisin).

3.4. Tympani

Adalah suatu gejala dimana terjadi pembentukan gas yang berlebihan. Gas tersebut berada di dalam rumen dan tidak dapat dikeluarkan secara normal.

Etiologi:

Selain faktor pakan (pemberian konsentrat, leguminosa yang berlebihan) juga faktor hewannya sendiri, misalnya: kepekaan masing-masing individu, adanya gangguan-gangguan pada oesophagus dan terjadi gangguan pada mekanisme eruktasi.

Gejala klinis:

Gejala klinis yang terjadi meliputi: anoreksia, pembesaran perut sebelah kiri, proses defekasi yang sulit, pulsus meningkat, dan hewan terlihat gelisah.

Diagnosa:

Diagnosa dapat dilakukan berdasarkan gejala klinis yang terlihat.

Pengobatan:

Obat yang diberikan dalam penanganan Tympani yaitu Bloat Remedi diberikan per oral, Delladryl atau Neuroboran. Sedangkan penanganan yang diberikan, mula-mula hewan diberi obat tympani yang telah dicampur dengan air hangat atau dapat pula diberikan air hangat dicampur dengan minyak kelapa dan minyak kayu putih yang kemudian diminumkan, selanjutnya sedapat mungkin kotoran yang terdapat di dalam rektum dikeluarkan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengobatan tympani sesuai dengan faktor penyebabnya.

3.5. Enteritis

Merupakan peradangan pada saluran pencernaan yang berlangsung akut maupun kronis, yang dapat menyebabkan peningkatan peristaltik usus, meningkatkan sekresi kelenjar pencernaan, menurunkan proses penyerapan cairan sehingga mengakibatkan feses menjadi encer.

Etiologi:

Penyebab penyakit ini meliputi virus, bakteri dan parasit atau dapat pula disebabkan oleh karena keracunan.

Gejala klinis:

Gejala klinis meliputi diare, kadang disertai adanya lendir dan perdarahan, anoreksia dan naiknya suhu tubuh.

Pengobatan:

Pengobatan biasanya tergantung dari gejala klinis.

3.6. Helminthiasis

Merupakan penyakit yang sering menyerang ternak-ternak dewasa maupun yang masih muda. Penyakit ini banyak menimbulkan kerugian, terutama bila tidak segera ditangani dengan baik.

Etiologi:

Masuknya telur-telur cacing ke dalam tubuh biasanya melalui makanan, minuman dan telur-telur cacing tersebut tumbuh menjadi dewasa dan sangat merugikan hostnya.

Gejala klinis:

Hewan terlihat lemah, anoreksia, diare, dan bulu kusam.

Pengobatan:

Pengobatan yang diberikan lebih dititik beratkan pada pemberantasan cacingnya, yaitu dengan memberikan Solmex yang dilarutkan dalam air dan diberikan per oral; kualitas

pakan perlu diperhatikan, demikian juga kebersihan selalu harus dijaga.

3.7. Milk Fever

Milk fever adalah penyakit metabolisme pada hewan yang terjadi pada waktu atau segera setelah melahirkan. Dimana sapi adalah ternak yang paling sering menderita, terutama sapi yang memproduksi susu tinggi.

Etiologi:

Penyebab yang jelas belum diketahui, tetapi ada hubungannya dengan produksi susu yang tinggi secara tiba-tiba pada sapi perah yang baru saja melahirkan.

Gejala klinis:

Gejala klinis yang biasa menyertai penyakit ini adalah: hewan terjatuh setelah partus, depresi umum, koma, atau hewan tidak dapat berdiri karena kelemahan bagian tubuh sebelah belakang, suhu tubuh normal sampai sub normal.

Pengobatan:

Pengobatan pada keadaan yang parah adalah dengan diberi infus Dextrose 10 %, kemudian pengobatan dengan Pradipen, Praneuron, Durradryl. Pada cairan infus ditambahkan Biosalamin dan Dexametazon.

BAB IV

PEMBAHASAN

Koperasi merupakan badan sosial yang bertujuan mensejahterakan anggotanya, oleh karena itu sangatlah tepat apabila KUTT " Suka Makmur " berupaya agar para anggotanya dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, melalui cara peningkatan pelayanan kesehatan ternaknya, sistim pengorganisasian yang baik, penjualan air susu, serta bantuan kredit sapi secara teratur.

Dalam pelaksanaan tersebut masih ada beberapa masalah yang harus diperhatikan, terutama menghadapi masalah penyakit yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi dengan baik. Salah satu penyakit yang merugikan bagi peternak adalah mastitis. Penyakit yang menyerang ambing ini disebabkan oleh berbagai jenis bakteri terutama jenis Streptococcus. Penyakit ini sangat merugikan peternak, oleh karena mengakibatkan penurunan produksi air susu dan berbahaya bagi masyarakat yang mengkonsumsi air susu tersebut. Oleh karena itu tindakan pencegahan adalah tindakan yang paling baik dalam mencegah terjadinya kasus ini yang meliputi cara pemerahan yang baik dan seapseptis mungkin. Selain itu perlu diperhatikan juga mengenai kebersihan kandang dan kebersihan dari ternaknya sendiri.

Selain itu penyakit-penyakit lain juga tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan perhatian yang lebih baik dari

petugas kesehatan hewan koperasi oleh karena secara tidak langsung juga akan mengakibatkan penurunan produksi air susu yang akhirnya berakibat pada kerugian secara ekonomis bagi para peternak sendiri.

Kerja sama yang baik antara pihak petugas koperasi dengan peternak sangatlah penting untuk dipelihara sebaik-baiknya agar kemampuan peternak dalam memelihara ternaknya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan kerugian yang mungkin dapat ditimbulkan juga dapat ditekan serendah mungkin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat kondisi peternakan di wilayah KUTT " Suka Makmur " Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan, dapatlah dikatakan bahwa potensi peternakannya terutama peternakan sapi perah sangat baik dan masih dapat dikembangkan lagi. Dengan potensi ini dituntut adanya usaha dari pihak pengurus koperasi dan instansi terkait untuk mengembangkannya.

Mengingat pemeliharaan sapi perah memerlukan adanya pengetahuan dan ketrampilan, maka dituntut kesiapan para petani ternak yang hendak memulai usaha peternakan sapi perah, untuk itu peran petugas koperasi akan sangat membantu. Disamping itu usaha penyuluhan yang dilakukan pengurus koperasi akan bermanfaat bagi anggota dalam rangka mengembangkan usaha peternakannya.

Keadaan para anggota KUTT " Suka Makmur " Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan secara umum cukup memadai, meskipun belum dapat dikatakan ideal. Untuk menuju kondisi yang ideal, sanitasi kandang merupakan faktor penting yang harus segera mendapat penanganan.